Journal of Humanities, Social Sciences, And Education (JHUSE)
Vol. 2, No. 9, Nopember 2026 Hlm: 17 – 31
E – ISSN : 3089-7246

# Integrasi Isu Kesetaraan Gender dalam Pembelajaran Menulis Teks Opini untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

**Anita Candra Dewi[1]***
[1] Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar
*Author Correspondence. Email: anitacandradewi@unm.ac.id Phone: +6285146198581

**Abstract:** *Gender equality is an important issue in the achievement of the Sustainable Development Goals (SDGs), particularly Goal 5 (SDG 5). In language learning, this issue can provide an authentic context for students to identify social problems, examine different perspectives, evaluate information, and construct evidence-based arguments. This study aimed to examine changes in students' critical thinking skills following opinion-writing instruction that integrated gender equality issues. The study employed a quantitative pre-experimental one-group pretest-posttest design. The participants were 35 eighth-grade students from Class VIII C at SMP Negeri 2 Makassar, selected through purposive sampling. Data were collected using critical-thinking tests, students' opinion texts, classroom observations, and documentation. The reported analysis included descriptive statistics, a paired-samples t-test, and normalized gain analysis. The mean score increased from 60.40 on the pretest to 83.26 on the posttest, with an average gain of 22.86 points and an N-Gain of 0.58 (moderate category). The reported paired-samples test indicated a statistically significant difference, t(34) = 24.953, p < .001. All five critical-thinking indicators increased, with the largest N-Gain in analysis (0.65) and the smallest in evaluation (0.49). These findings indicate a positive change in the participating class after instruction. However, because the study did not include a comparison group, the results should not be interpreted as definitive causal evidence.*

**Keywords:** *Gender Equality; SDG 5; Opinion Writing; Critical Thinking; Indonesian Language Learning.*

Abstrak: Kesetaraan gender merupakan isu penting dalam pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan kelima (SDG 5). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, isu tersebut dapat menjadi konteks autentik bagi siswa untuk mengidentifikasi persoalan sosial, membandingkan perspektif, mengevaluasi informasi, dan menyusun argumentasi berbasis bukti. Penelitian ini bertujuan menganalisis perubahan kemampuan berpikir kritis siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis teks opini yang mengintegrasikan isu kesetaraan gender. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimental one-group pretest-posttest. Partisipan penelitian berjumlah 35 siswa kelas VIII C SMP Negeri 2 Makassar yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan melalui tes kemampuan berpikir kritis, tulisan opini siswa, observasi pembelajaran, dan dokumentasi. Analisis meliputi statistik deskriptif, paired-samples t-test, dan normalized gain. Rata-rata skor meningkat dari 60,40 pada pretest menjadi 83,26 pada posttest, dengan kenaikan rata-rata 22,86 poin dan N-Gain 0,58 dalam kategori sedang. Hasil uji berpasangan yang dilaporkan menunjukkan perbedaan signifikan, t(34) = 24,953, p < 0,001. Kelima indikator berpikir kritis mengalami peningkatan, dengan N-Gain tertinggi pada analisis (0,65) dan terendah pada evaluasi (0,49). Temuan ini menunjukkan perubahan positif pada kelas yang diteliti setelah pembelajaran. Namun, karena tidak menggunakan kelompok pembanding, hasil tersebut belum menjadi bukti kausal yang definitif.

**Kata Kunci:** Kesetaraan Gender; SDG 5; Teks Opini; Berpikir Kritis; Pembelajaran Bahasa Indonesia.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan akademik, tetapi juga pada pembentukan kesadaran sosial, keadilan, dan kemampuan peserta didik dalam merespons persoalan kehidupan. Salah satu agenda global yang relevan dengan pendidikan adalah Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan kelima (SDG 5), yaitu mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan perempuan serta anak perempuan. Kesetaraan gender dalam pendidikan berkaitan dengan akses, partisipasi, dan kesempatan belajar yang adil (Andang, 2026). Sejalan dengan itu, penghapusan bias gender dalam lingkungan pendidikan perlu menjadi perhatian (Fawaida & Handayani, 2025).

Kesetaraan gender dalam pendidikan tidak cukup dimaknai sebagai kesamaan akses antara laki-laki dan perempuan. Prinsip tersebut perlu tercermin dalam materi, interaksi, dan aktivitas pembelajaran yang mendorong peserta didik mengenali konstruksi sosial gender secara kritis. Representasi perempuan dan laki-laki dalam bahan ajar dapat membentuk persepsi peserta didik mengenai pembagian peran, kesempatan, dan kedudukan sosial. Kajian mengenai representasi gender dalam buku teks menunjukkan bahwa bahan ajar perlu ditelaah agar tidak mereproduksi stereotip dan ketimpangan (Swara & Mambu, 2024; Yusri & Parina, 2025).

Pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menulis teks opini, menyediakan ruang untuk mengintegrasikan isu kesetaraan gender secara kontekstual. Melalui penulisan opini, siswa dapat mengemukakan pandangan, menyusun klaim dan alasan, menggunakan bukti, serta mempertimbangkan perspektif yang berbeda. Pembelajaran menulis yang berorientasi pada kompetensi literasi dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan menyampaikan gagasan secara terstruktur (Dewi & Saputra, 2025). Selain itu, instruksi eksplisit dan penulisan kolaboratif berpotensi mendukung kualitas argumentasi tertulis peserta didik (Landrieu et al., 2024).

Tantangan pembelajaran menulis tidak hanya terletak pada penguasaan struktur teks dan kaidah kebahasaan, tetapi juga pada kemampuan siswa mengembangkan gagasan secara kritis dan mendukungnya dengan alasan yang relevan. Ketika berhadapan dengan isu sosial, siswa perlu mengidentifikasi masalah, membandingkan informasi, mengenali bias, dan menilai kekuatan bukti

sebelum menyampaikan pendapat. Pendekatan pertanyaan Sokratik berbantuan anotasi dilaporkan dapat mendukung performa menulis argumentatif dan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa (Chang et al., 2024).

Berpikir kritis dalam konteks penulisan opini tampak melalui kemampuan menginterpretasi persoalan, menganalisis hubungan antargagasan, mengevaluasi informasi dan bukti, menarik inferensi, serta menjelaskan alasan secara logis. Kegiatan menulis argumentatif dapat menjadi sarana untuk melatih proses tersebut karena siswa harus mengolah informasi dan mempertanggungjawabkan klaim yang disampaikan. Murtadho (2021) menekankan praktik metakognitif dan berpikir kritis dalam pengembangan tulisan argumentatif, sedangkan Wang dan Newell (2025) mengaitkan pembelajaran menulis argumentatif dengan berpikir kritis.

Penelitian terdahulu telah membahas representasi gender dalam bahan ajar, pengembangan keterampilan menulis, dan pembelajaran argumentatif. Namun, kajian yang secara khusus menempatkan isu kesetaraan gender sebagai konteks substantif dalam pembelajaran menulis teks opini untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa masih perlu diperluas. Kesenjangan yang hendak dijawab bukan sekadar penggunaan tema gender, melainkan pemanfaatan isu tersebut sebagai bahan analisis dan argumentasi yang mengarahkan siswa untuk mengidentifikasi stereotip, menilai bukti, dan mempertimbangkan sudut pandang.

Pembelajaran argumentatif yang dialogis dan kontekstual dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk mempertimbangkan informasi dan perspektif yang beragam (Newell et al., 2025; Shi & Iordanou, 2025). Oleh karena itu, integrasi isu kesetaraan gender dalam pembelajaran menulis opini perlu dipahami sebagai upaya menghubungkan kompetensi berbahasa dengan analisis persoalan sosial, bukan sekadar mengganti topik tulisan.

Atas dasar kesenjangan tersebut, penelitian ini mengintegrasikan isu kesetaraan gender yang merujuk pada SDG 5 ke dalam pembelajaran menulis teks opini. Kontribusi yang ditawarkan terletak pada penggunaan isu sosial tersebut sebagai konteks pembelajaran literasi argumentatif dan pengukuran perubahan kemampuan berpikir kritis melalui lima indikator, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan eksplanasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis perubahan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran tersebut. Karena desain yang digunakan tidak melibatkan kelompok kontrol, penelitian difokuskan pada perubahan skor dalam kelompok yang diteliti.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-experimental one-group pretest-posttest. Desain tersebut melibatkan satu kelompok yang diukur sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran menulis teks opini terintegrasi isu kesetaraan gender. Urutan pelaksanaan meliputi pemberian pretest, penerapan pembelajaran, dan pemberian posttest. Perbandingan skor digunakan untuk mendeskripsikan perubahan kemampuan berpikir kritis siswa setelah pembelajaran.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Makassar pada Juli 2026. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII yang tersebar dalam sembilan kelas dengan jumlah keseluruhan 317 siswa. Sampel penelitian berjumlah 35 siswa kelas VIII C yang dipilih menggunakan purposive sampling dengan mempertimbangkan kesesuaian karakteristik kelas, ketersediaan subjek, dan relevansi materi pembelajaran dengan tujuan penelitian.

Data dikumpulkan melalui tes, observasi, dan dokumentasi. Data utama diperoleh dari skor pretest dan posttest kemampuan berpikir kritis serta tulisan opini siswa. Observasi digunakan untuk mencatat aktivitas pembelajaran, sedangkan dokumentasi mencakup perangkat pembelajaran dan dokumen pendukung. Instrumen meliputi soal uraian berbasis permasalahan kesetaraan gender, rubrik penilaian kemampuan berpikir kritis, rubrik penilaian teks opini, dan lembar observasi.

Penilaian kemampuan berpikir kritis mencakup lima indikator, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan eksplanasi. Skor pretest dan posttest dianalisis secara deskriptif melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata, median, modus, standar deviasi, dan varians. Peningkatan dianalisis menggunakan normalized gain. Pengujian perbedaan skor sebelum dan sesudah pembelajaran dilakukan menggunakan paired-samples t-test apabila asumsi yang relevan terpenuhi. Untuk uji berpasangan, asumsi normalitas perlu diperiksa pada skor selisih posttest dan pretest.

Validitas instrumen dalam penelitian ini disebut diperiksa melalui penilaian ahli, sedangkan reliabilitas rubrik diperiksa melalui kesepakatan antarpenilai. Namun, rincian jumlah validator, hasil validasi, jumlah penilai, teknik penghitungan, dan koefisien reliabilitas perlu dilaporkan berdasarkan dokumen pengujian yang sebenarnya. Tahapan penelitian meliputi identifikasi permasalahan, penyusunan

perangkat pembelajaran, pengembangan dan validasi instrumen, penentuan sampel, pelaksanaan pretest, penerapan pembelajaran, pelaksanaan posttest, serta pengolahan dan interpretasi data. Rincian jumlah pertemuan, durasi, dan aktivitas pembelajaran perlu dilengkapi berdasarkan modul ajar atau catatan pelaksanaan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

## HASIL

### 3.1 Gambaran Umum Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada Juli 2026 di SMP Negeri 2 Makassar dengan melibatkan 35 siswa kelas VIII C. Pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah pembelajaran menulis teks opini yang mengintegrasikan isu kesetaraan gender. Data dianalisis untuk menggambarkan perubahan skor kemampuan berpikir kritis siswa pada kelompok yang diteliti.

### 3.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

### 3.2.1 Deskripsi Hasil Pretest dan Posttest

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memperoleh gambaran kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran menulis teks opini terintegrasi isu kesetaraan gender. Pengukuran mencakup jumlah responden, nilai minimum, maksimum, rentang, rata-rata, median, modus, standar deviasi, dan varians. Perbandingan kedua hasil pengukuran digunakan untuk mengidentifikasi perubahan kecenderungan pemusatan serta penyebaran skor siswa. Hasil analisis deskriptif terhadap 35 responden disajikan secara terperinci pada Tabel 1 berikut sebagai dasar interpretasi perubahan kemampuan berpikir kritis.

**Tabel 1.** Statistik Deskriptif Hasil Pretest dan Posttest Kemampuan Berpikir Kritis

| Ukuran Statistik | Pretest | Posttest | Selisih (Gain) |
|---|---|---|---|
| Jumlah sampel | 35 | 35 | 35 |
| Nilai minimum | 45,00 | 70,00 | 12,00 |
| Nilai maksimum | 76,00 | 95,00 | 35,00 |
| Rentang | 31,00 | 25,00 | 23,00 |
| Rata-rata | 60,40 | 83,26 | 22,86 |
| Median | 60,00 | 84,00 | 23,00 |
| Modus | 58,00 | 85,00 | 22,00 |
| Standar deviasi | 8,12 | 6,45 | 5,42 |
| Varians | 65,93 | 41,60 | 29,38 |

Rata-rata skor kemampuan berpikir kritis meningkat dari 60,40 pada pretest menjadi 83,26 pada posttest, atau naik 22,86 poin. Median meningkat dari 60,00 menjadi 84,00, sedangkan modus meningkat dari 58,00 menjadi 85,00. Standar deviasi menurun dari 8,12 menjadi 6,45. Secara deskriptif, hasil tersebut menunjukkan skor posttest yang lebih tinggi dan sebaran skor yang lebih terkonsentrasi dibandingkan skor pretest.

### 3.2.2 Distribusi Kategori Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Distribusi kategori kemampuan berpikir kritis dianalisis untuk mengetahui perubahan tingkat pencapaian siswa berdasarkan interval skor yang telah ditetapkan. Pengelompokan dilakukan ke dalam lima kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Analisis ini memberikan gambaran mengenai pergeseran kemampuan siswa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran menulis teks opini yang mengintegrasikan isu kesetaraan gender. Frekuensi dan persentase setiap kategori dihitung berdasarkan jumlah keseluruhan responden, sehingga perubahan distribusi dapat dibandingkan secara proporsional antara kedua pengukuran.

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi dan Persentase Kategori Kemampuan Berpikir Kritis

| Rentang Skor | Kategori | Pretest (f) | Pretest (%) | Posttest (f) | Posttest (%) |
|---|---|---|---|---|---|
| 85–100 | Sangat tinggi | 0 | 0,00 | 16 | 45,71 |
| 70–84 | Tinggi | 5 | 14,29 | 19 | 54,29 |
| 55–69 | Sedang | 21 | 60,00 | 0 | 0,00 |
| 40–54 | Rendah | 9 | 25,71 | 0 | 0,00 |
| 0–39 | Sangat rendah | 0 | 0,00 | 0 | 0,00 |
| Total | | 35 | 100,00 | 35 | 100,00 |

Pada pretest, sebagian besar siswa berada pada kategori sedang, yaitu 21 siswa (60,00%), dan sembilan siswa (25,71%) berada pada kategori rendah. Pada posttest, 19 siswa (54,29%) berada pada kategori tinggi dan 16 siswa (45,71%) berada pada kategori sangat tinggi. Tidak terdapat siswa pada kategori sedang maupun rendah dalam posttest. Distribusi tersebut menunjukkan pergeseran skor kelompok menuju kategori yang lebih tinggi berdasarkan interval kategori yang digunakan.

### 3.2.3 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Berdasarkan Indikator

Analisis peningkatan kemampuan berpikir kritis selanjutnya dilakukan berdasarkan lima indikator, meliputi interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan

eksplanasi. Setiap indikator dinilai berdasarkan hasil pengukuran sebelum dan sesudah pembelajaran. Perbandingan skor digunakan untuk mengidentifikasi perkembangan masing-masing aspek, sedangkan indeks *Normalized Gain* digunakan untuk menentukan kategori peningkatan. Analisis per indikator penting dilakukan agar perubahan kemampuan berpikir kritis tidak hanya diketahui secara keseluruhan, tetapi juga dapat diidentifikasi berdasarkan aspek yang menunjukkan pencapaian tertinggi maupun terendah selama proses pembelajaran berlangsung.

**Tabel 3.** Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Berdasarkan Indikator

| No. | Indikator | Pretest | Posttest | Selisih | N-Gain | Kategori |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Interpretasi | 64,29 | 86,86 | 22,57 | 0,63 | Sedang |
| 2 | Analisis | 58,86 | 85,71 | 26,85 | 0,65 | Sedang |
| 3 | Evaluasi | 57,14 | 78,29 | 21,15 | 0,49 | Sedang |
| 4 | Inferensi | 61,14 | 82,29 | 21,15 | 0,54 | Sedang |
| 5 | Eksplanasi | 60,57 | 83,14 | 22,57 | 0,57 | Sedang |
| | Rata-rata | 60,40 | 83,26 | 22,86 | 0,58 | Sedang |

Seluruh indikator mengalami kenaikan skor. Indikator analisis mencatat selisih terbesar, yaitu 26,85 poin dengan N-Gain 0,65. Indikator evaluasi memiliki N-Gain terendah, yaitu 0,49, meskipun masih berada dalam kategori sedang. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kenaikan tidak berlangsung dengan besaran yang sama pada setiap aspek berpikir kritis.

### 3.3 Hasil Analisis Statistik Inferensial

#### 3.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui karakteristik distribusi data sebelum pengujian hipotesis menggunakan statistik parametrik. Pengujian menggunakan metode Shapiro-Wilk dengan mempertimbangkan jumlah responden sebanyak 35 siswa. Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi sebesar 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari batas tersebut. Pengujian dilakukan terhadap skor pretest dan posttest untuk memperoleh gambaran distribusi masing-masing pengukuran. Hasil pengujian normalitas yang diperoleh melalui IBM SPSS Statistics versi 28 disajikan pada Tabel 4 berikut.

**Tabel 4.** Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

| Data | Statistik (W) | df | Sig. | Keterangan |
|---|---|---|---|---|
| Pretest | 0,962 | 35 | 0,264 | Normal |
| Posttest | 0,954 | 35 | 0,151 | Normal |

Nilai signifikansi Shapiro-Wilk untuk pretest sebesar 0,264 dan posttest sebesar 0,151, keduanya lebih besar dari 0,05. Namun, karena pengujian hipotesis menggunakan paired-samples t-test, asumsi normalitas yang relevan adalah distribusi skor selisih (posttest dikurangi pretest). Oleh sebab itu, hasil uji normalitas skor selisih perlu ditambahkan berdasarkan data mentah sebelum naskah difinalisasi. Nilai tersebut belum tersedia dalam naskah sumber.

### 3.3.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kesamaan varians skor pretest dan posttest. Pengujian menggunakan Levene's Test dengan taraf signifikansi 0,05. Varians dinyatakan homogen apabila nilai signifikansi lebih besar daripada 0,05. Pemeriksaan ini disajikan sebagai informasi tambahan mengenai karakteristik penyebaran data kedua pengukuran. Hasil pengujian mencakup dasar perhitungan berdasarkan rata-rata dan median. Nilai statistik Levene, derajat kebebasan, serta signifikansi hasil pengujian disajikan secara terperinci pada Tabel 5 untuk memperlihatkan karakteristik varians data penelitian.

**Tabel 5.** Hasil Uji Homogenitas Levene's Test

| Dasar Pengujian | Levene Statistic | df1 | df2 | Sig. | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| Based on Mean | 1,684 | 1 | 68 | 0,199 | Homogen |
| Based on Median | 1,592 | 1 | 68 | 0,211 | Homogen |

Levene's Test menghasilkan nilai signifikansi 0,199 berdasarkan rata-rata dan 0,211 berdasarkan median. Kedua nilai lebih besar dari 0,05. Meskipun demikian, homogenitas varians bukan prasyarat utama paired-samples t-test karena pengukuran dilakukan pada responden yang sama. Hasil Levene disajikan sebagai informasi tambahan dan tidak digunakan sebagai dasar utama untuk menentukan kelayakan uji berpasangan.

### 3.3.3 Uji Hipotesis (*Paired Samples T-Test*)

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran menulis teks opini terintegrasi isu kesetaraan gender. Analisis menggunakan *paired samples t-test* karena kedua pengukuran berasal dari responden yang sama. Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi 0,05 dengan memperhatikan nilai perbedaan rata-rata, standar deviasi, interval kepercayaan, statistik t, derajat kebebasan, dan signifikansi dua arah. Hasil analisis tersebut digunakan untuk menentukan apakah

perubahan skor yang diperoleh menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik setelah perlakuan diberikan.

**Tabel 6.** Hasil Uji Paired Samples T-Test

| Komponen Pengujian | Nilai |
|---|---|
| Jumlah pasangan data | 35 |
| Mean Difference (Posttest–Pretest) | 22,86 |
| Standar deviasi selisih | 5,42 |
| Standard Error Mean | 0,92 |
| 95% CI Lower | 21,00 |
| 95% CI Upper | 24,72 |
| t-hitung | 24,953 |
| Df | 34 |
| Sig. (2-tailed) | 0,000* |

Hasil paired-samples t-test yang dilaporkan menunjukkan perbedaan rata-rata sebesar 22,86 poin, t(34) = 24,953, p < 0,001, dengan interval kepercayaan 95% antara 21,00 dan 24,72. Hasil ini menunjukkan bahwa skor posttest secara statistik lebih tinggi daripada skor pretest pada kelompok yang diteliti. Nilai signifikansi ditulis p < 0,001, bukan p = 0,000. Kesimpulan ini perlu dibaca bersama hasil pemeriksaan normalitas skor selisih.

### 3.3.4 Ukuran Pengaruh (*Effect Size*)

Analisis ukuran pengaruh dilakukan untuk mengetahui besarnya perubahan kemampuan berpikir kritis siswa secara terstandar setelah penerapan pembelajaran. Pengukuran menggunakan *Cohen's d* untuk desain berpasangan dengan mempertimbangkan rata-rata selisih skor dan standar deviasi selisih. Analisis ini melengkapi hasil pengujian signifikansi statistik karena perbedaan yang signifikan belum tentu menunjukkan besaran perubahan praktis yang sama. Interpretasi ukuran pengaruh mengacu pada kriteria Cohen, yaitu sangat kecil, kecil, sedang, dan besar. Hasil perhitungan ukuran pengaruh disajikan pada Tabel 7 berikut.

**Tabel 7.** Hasil Analisis Ukuran Pengaruh (Effect Size Cohen's d)

| Komponen | Nilai |
|---|---|
| Rata-rata selisih | 22,86 |
| Standar deviasi selisih | 5,42 |
| Cohen's d (paired) | 4,22 |
| Kategori | Sangat besar |

Nilai Cohen's d sebesar 4,22 diperoleh dari pembagian rata-rata selisih dengan standar deviasi selisih (22,86/5,42). Nilai tersebut menunjukkan perubahan

terstandar yang sangat besar dalam kelompok yang diteliti. Namun, ukuran pengaruh ini tidak menghilangkan keterbatasan desain tanpa kelompok kontrol dan tidak dapat digunakan sendiri untuk menyimpulkan bahwa perubahan semata-mata disebabkan oleh perlakuan.

## PEMBAHASAN

### 3.1 Integrasi Isu Kesetaraan Gender (SDG 5) dalam Pembelajaran Menulis Teks Opini

Kenaikan skor yang ditemukan setelah pembelajaran menunjukkan bahwa isu kesetaraan gender dapat menjadi konteks yang relevan dalam kegiatan menulis opini. Isu seperti stereotip, pembagian peran sosial, dan kesempatan yang setara menyediakan persoalan yang dapat diidentifikasi dan diperdebatkan oleh siswa. Konteks tersebut memberi kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan kegiatan berbahasa dengan fenomena sosial, bukan hanya berlatih menyusun struktur teks. Kajian tentang bias dan representasi gender dalam bahan ajar memperlihatkan pentingnya mendorong siswa membaca materi secara kritis (Fawaida & Handayani, 2025; Swara & Mambu, 2024; Zahra et al., 2024).

Penggunaan isu sosial dalam pembelajaran dapat membuka ruang bagi siswa untuk memahami perbedaan pengalaman dan perspektif. Pendidikan multikultural menekankan pengembangan toleransi, kerja sama, dan empati (Saputra, 2024), sedangkan integrasi linguistik dalam pendidikan multikultural dapat memperkuat penghargaan terhadap keberagaman (Ummah et al., 2025). Dalam penelitian ini, hubungan tersebut menjadi landasan untuk memanfaatkan isu kesetaraan gender sebagai bahan diskusi dan penulisan. Akan tetapi, karena kesadaran gender tidak diukur secara terpisah, penelitian ini belum dapat menyimpulkan adanya peningkatan kesadaran gender siswa.

### 3.2 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Pembelajaran Menulis Argumentatif

Penulisan opini menuntut siswa mengidentifikasi persoalan, merumuskan klaim, menyusun alasan, dan memilih informasi pendukung. Rangkaian aktivitas tersebut berhubungan dengan proses berpikir kritis karena siswa perlu menilai apakah alasan dan bukti yang digunakan sesuai dengan pernyataan yang diajukan. Temuan kenaikan skor dalam penelitian ini sejalan dengan kajian yang menempatkan penulisan argumentatif sebagai sarana pengembangan berpikir kritis (Murtadho, 2021; Wang & Newell, 2025). Penelitian tentang instruksi eksplisit dan

penulisan kolaboratif juga menunjukkan relevansi pengajaran argumentasi secara terarah (Landrieu et al., 2024).

Pembelajaran dialogis dapat memperluas proses tersebut karena siswa tidak hanya menyampaikan pendapat, tetapi juga berhadapan dengan informasi dan perspektif yang berbeda. Pendekatan pertanyaan Sokratik dan anotasi dilaporkan mendukung performa menulis argumentatif dan berpikir kritis (Chang et al., 2024). Pendekatan dialogis dalam penulisan dari berbagai teks juga membantu siswa mengintegrasikan informasi yang beragam (Shi & Iordanou, 2025). Dalam konteks penelitian ini, mekanisme tersebut merupakan penjelasan pedagogis yang perlu didukung bukti observasi dan contoh tulisan siswa agar dapat ditunjukkan secara langsung.

### 3.3 Makna Peningkatan Indikator Berpikir Kritis dan Implikasi Pembelajaran

Peningkatan tertinggi terdapat pada indikator analisis (N-Gain 0,65), sedangkan peningkatan terendah terdapat pada indikator evaluasi (N-Gain 0,49). Secara konseptual, analisis berkaitan dengan kemampuan mengidentifikasi hubungan antara pernyataan, alasan, dan persoalan. Sementara itu, evaluasi menuntut siswa menilai kredibilitas informasi, relevansi bukti, dan kekuatan argumentasi. Tuntutan evaluasi dapat lebih kompleks karena siswa perlu mempertimbangkan kualitas sumber dan kemungkinan adanya argumen tandingan.

Penjelasan tersebut merupakan interpretasi berdasarkan karakteristik indikator, bukan faktor penyebab yang telah diuji secara langsung. Untuk memperkuat pembahasan, penulis perlu menghubungkan perbedaan skor dengan bukti dari lembar kerja, tulisan opini, catatan observasi, atau contoh jawaban siswa. Secara praktis, hasil ini memberi petunjuk agar pembelajaran berikutnya memberi porsi lebih besar pada kegiatan memeriksa sumber, membandingkan bukti, dan menguji argumen tandingan.

### 3.4 Kontribusi Ilmiah, Keterbatasan, dan Arah Penelitian Selanjutnya

Secara praktis, guru Bahasa Indonesia dapat menggunakan isu kesetaraan gender sebagai konteks pembelajaran menulis opini melalui kegiatan membaca sumber, mengidentifikasi stereotip, membandingkan perspektif, menyusun klaim dan alasan, serta menulis opini berbasis bukti. Guru juga dapat meminta siswa menilai kredibilitas sumber dan menyertakan argumen tandingan agar aspek evaluasi memperoleh latihan yang memadai. Aktivitas tersebut perlu dilaksanakan

secara inklusif, berbasis sumber yang dapat dipertanggungjawabkan, dan memberi ruang aman bagi siswa untuk menyampaikan pandangan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Pertama, desain one-group pretest-posttest tidak menyediakan kelompok pembanding sehingga perubahan skor dapat dipengaruhi faktor lain, seperti pengalaman belajar selama periode penelitian, efek pengujian, atau perkembangan siswa. Kedua, sampel hanya berasal dari satu kelas sehingga generalisasi temuan terbatas. Ketiga, rincian perlakuan, bukti validitas dan reliabilitas instrumen, hasil uji normalitas skor selisih, serta contoh produk tulisan siswa belum disajikan secara lengkap. Keempat, kesadaran gender tidak diukur sebagai luaran terpisah. Keterbatasan tersebut perlu dipertimbangkan dalam menafsirkan hasil dan merancang penelitian berikutnya.

## 4. KESIMPULAN

Kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII C SMP Negeri 2 Makassar menunjukkan peningkatan skor setelah mengikuti pembelajaran menulis teks opini yang mengintegrasikan isu kesetaraan gender. Rata-rata skor meningkat dari 60,40 menjadi 83,26, dengan selisih 22,86 poin dan N-Gain 0,58 dalam kategori sedang. Seluruh indikator interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan eksplanasi mengalami peningkatan. Indikator analisis memiliki N-Gain tertinggi (0,65), sedangkan evaluasi terendah (0,49). Uji berpasangan yang dilaporkan menunjukkan perbedaan skor yang signifikan, $t(34) = 24{,}953$, $p < 0{,}001$.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa isu kesetaraan gender dapat dimanfaatkan sebagai konteks pembelajaran menulis opini untuk menghubungkan keterampilan berbahasa dan penalaran kritis. Namun, karena penelitian menggunakan satu kelompok tanpa kelompok kontrol, hasilnya menunjukkan perubahan dalam kelompok yang diteliti dan belum menjadi bukti kausal yang definitif. Guru dapat mengembangkan kegiatan analisis isu, evaluasi sumber, penyusunan argumen, dan pemeriksaan argumen tandingan. Penelitian selanjutnya perlu menggunakan kelompok pembanding, melibatkan sampel lebih luas, melaporkan kualitas tulisan opini secara terperinci, serta mengukur kesadaran gender secara terpisah.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

Andang, A. (2026). Gender equality in Indonesian education: A systematic review of trends, challenges, and policy implications. *Ricerche di Pedagogia e*

*Didattica: Journal of Theories and Research in Education, 21*(1), 301–326. https://doi.org/10.60923/issn.1970-2221/23498

Chang, J.-L., Hung, H.-T., & Yang, Y.-T. C. (2024). Effects of an annotation-supported Socratic questioning approach on students' argumentative writing performance and critical thinking skills in flipped language classrooms. *Journal of Computer Assisted Learning, 40*(1), 37–48. https://doi.org/10.1111/jcal.12856

Dewi, A. C. (2025). Keterampilan menulis teks sebagai dampak implementasi media visual dalam proses pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa dan Akademisi*, 1(3), 1–11. https://doi.org/10.64690/intelektual.v1i3.242

Dewi, A. C. (2025). Peran pembelajaran mendalam dalam mengintegrasikan literasi membaca dan menulis. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa dan Akademisi*, 1(4), 57–68. https://doi.org/10.64690/intelektual.v1i4.321

Dewi, A. C. (2026). Model pembelajaran menulis berbasis aplikasi digital dengan pendekatan pembelajaran mendalam. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa dan Akademisi, 1*(6), 78–89. https://doi.org/10.64690/intelektual.v1i6.596

Dewi, A. C., & Saputra, E. E. (2025). Model pembelajaran menulis Bahasa Indonesia yang berorientasi pada kompetensi literasi. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education, 1*(6), 71–82. https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i6.284

Dewi, A. C., Mansyur, U., Baharman, & Usman. (2026). Deep learning approach in argumentative writing to improve critical thinking and rhetorical structure. *DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 4*(1), 35–42. https://doi.org/10.33096/didaktis.v4i1.1071

Dewi, A. C., Saputra, E. E., Usman, Baharman, & Kurniawan, R. (2025). The influence of digital comic-based instructional media on students' narrative text writing skills at SMP Muhammadiyah Rappang. *International Journal of Recent Educational Research, 6*(3), 890–903. https://doi.org/10.46245/ijorer.v6i3.828

Fawaida, A., & Handayani, P. (2025). Visualizing inequality: Uncovering gender bias in Islamic textbooks of Indonesia. *Cogent Education, 12*(1), Article 2593342. https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2593342

Landrieu, Y., De Smedt, F., Van Keer, H., & De Wever, B. (2024). Argumentation in collaboration: The impact of explicit instruction and collaborative writing on

secondary school students' argumentative writing. *Reading and Writing, 37*(6), 1407–1434. https://doi.org/10.1007/s11145-023-10439-x

Liu, F., Zou, M., & Luo, W. (2026). Corpus-assisted counterargumentation instruction: Cultivating critical thinking via argumentative writing. *Thinking Skills and Creativity, 60*, Article 102120. https://doi.org/10.1016/j.tsc.2025.102120

Murtadho, F. (2021). Metacognitive and critical thinking practices in developing EFL students' argumentative writing skills. *Indonesian Journal of Applied Linguistics, 10*(3), 656–666. https://doi.org/10.17509/ijal.v10i3.31752

Newell, G. E., Dougherty Kuehnle, M., Fulton, K., & Lin, T.-J. (2025). Contextualized response to dialogic argumentative writing in a culturally and linguistically diverse high school English language arts classroom. *Journal of Adolescent & Adult Literacy, 69*(1), Article e70011. https://doi.org/10.1002/jaal.70011

Saputra, E. E. (2024). Pengembangan keterampilan sosial siswa sekolah dasar dalam konteks pendidikan multikultural pada mata pelajaran IPS. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran, 2*(3), 158–164. https://doi.org/10.70115/semesta.v2i3.175

Shi, Y., & Iordanou, K. (2025). A dialogic approach to enhancing argumentative writing from multiple texts. *ECNU Review of Education, 8*(2). https://doi.org/10.1177/20965311241310884

Swara, S. J., & Mambu, J. E. (2024). Analyzing gender inequality and stereotypes in foreign-sourced ELT textbooks at an Indonesian school: A mixed-methods content analysis. *Voices of English Language Education Society, 8*(1), 230–240. https://doi.org/10.29408/veles.v8i1.25344

Ummah, I., Saputra, E. E., & Ahmad. (2025). Integrasi linguistik dalam pendidikan multikultural di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin, 1*(1), 20–33. https://doi.org/10.54297/jpmd.v1i1.881

Wang, Q., & Newell, G. E. (2025). Teaching and learning argumentative writing as critical thinking in an EFL composition classroom. *Learning, Culture and Social Interaction, 51*, Article 100891. https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2025.100891

Yusri, Y., & Parina, J. C. (2025). Gender stereotypes in elementary school textbooks in Indonesia: A study of visual and narrative representations. *Indonesian Journal of Educational Studies, 28*(2), 134–142. https://doi.org/10.26858/ijes.v28i2.79991

Zahra, R., Inawati, I., & Ariffin, K. (2024). Gender representation in Indonesian ELT textbooks: The hidden bias. *EDUCATUM Journal of Social Sciences, 10*(1), 37–49. https://doi.org/10.37134/ejoss.vol10.1.4.2024